

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah salah satu komponen yang berinteraksi untuk menunjang sistem pendidikan dalam universitas. Mahasiswa berfungsi untuk memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan dan bergelut dengan ilmu pengetahuan. Mahasiswa diharapkan untuk mampu belajar mandiri dan mampu menganalisis permasalahan dalam pembelajaran (Huliselan, Papilaya. 2016 : 56). Menurut Siswoyo (Huliselan, 2016 : 57) Individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi atau universitas, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi dapat di definisikan sebagai Mahasiswa. Model pendidikan antara SMA dan perguruan tinggi berbeda dalam beberapa hal, termasuk dalam kurikulum, sistem pembelajaran disiplin, dan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Menurut Zubir, (Daulay. 2021:21) Mahasiswa harus dapat bertindak lebih mandiri karena peran seorang Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri, seperti berhadapan dengan teman sebaya yang dianggap lebih bertanggung jawab dan dewasa dibandingkan ketika mereka menjadi siswa. Menurut Santrock (Daulay. 2021:21), mahasiswa baru melalui masa penyesuaian dari satu mahasiswa ke mahasiswa berikutnya dan memiliki sejumlah keunggulan, seperti merasa lebih dewasa, mengeksplorasi berbagai nilai dan gaya hidup, menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua, dan mengalami intelektualitas yang lebih besar lebih tertantang dengan adanya tugas - tugas akademik.

Mahasiswa baru ialah kalangan akademis yang salah satunya termasuk rentan terhadap tekanan psikis. Mereka mengalami perubahan peran dan lingkungan akademis baru yang membuat tekanan - tekanan itu muncul. Saat mahasiswa baru memasuki jenjang pendidikan di universitas, di lingkungan barunya inilah mereka akan dihadapkan dengan proses belajar dan mengajar yang berbeda dengan lingkungan sekolah mereka yang dulu dan mereka akan mengetahui berbagai kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa lain yang belum mereka ketahui di

lingkungan pendidikannya di universitas (Ati, E. S. Dkk, 2015:1).

Perguruan tinggi atau Universitas menjadi salah satu sarana pendidikan. Kemajuan bangsa sebagian besarnya di pengaruhi oleh pendidikan. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Kota Tasikmalaya yang berada di bawah naungan Persyerikatan Muhammadiyah yang dimana memiliki Visi “Menjadi Unggulan yang mampu mengawal tercapainya universitas yang unggul, islami, dan terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) pada tahun 2031, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM UMTAS). Dalam visi tersebut tentunya Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berada di bawah naungan Persyerikatan Muhammadiyah ini berdasarkan nilai - nilai spiritual atau agama yang diyakini. Upaya yang di lakukan untuk meningkatkan nilai – nilai spiritual islami di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya salah satunya dengan adanya kegiatan yang termasuk kedalam Satuan Kredit Partisipasi (SKP) yaitu kegiatan Pesantren Kilat (SANLAT) yang bersifat wajib untuk Mahasiswa Baru selama 1 Minggu.

Terdapat kesesuaian mengenai spiritual dalam pendidikan. Menurut Marisa (Suryati, dan Salehudin, 2021:579) yang mengatakan bahwa Pendidikan di berikan bukan sekedar untuk meningkatkan potensi peserta didik, melainkan menjadikan peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, dan berakhlak mulia serta keterampilan yang di butuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Oleh karena itu pendidikan menjadi pengaruh untuk kemajuan suatu bangsa, dalam rangka melaksanakan proses pendidikan, setiap lembaga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, bangsa, dan masyarakatnya. Spiritual ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, kerohanian, atau kejiwaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Putra, 2020: 77). Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan persoalan hidup, khususnya kemampuan untuk melihat perilaku dan kehidupan sehari – hari dalam konteks makna yang lebih dalam dan bermakna.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), karakteristik kecerdasan spiritual meliputi kemampuan menyesuaikan diri, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan mengambil manfaat dari penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, perspektif holistik, kecenderungan untuk menanyakan mengapa, dan bagaimana tentang hal – hal mendasar, dan fleksibel. Menempatkan perilaku dan cara hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kemampuan untuk menentukan bahwa tindakan atau cara hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan orang lain. semuanya merupakan contoh kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall (2000). SQ sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan bentuk kecerdasan tertinggi kita. Menurut Rohmalina Wahab (Hamdika, 2018:1) Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) ialah suatu inteligensi atau suatu kecerdasan di mana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kebahagiaan hidup sejati bukan terletak pada materi, namun kepada pemaknaan hidup. Maka, Kecerdasan spiritual itu penting dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar keyakinan spiritual atau agama oleh individu, kecerdasan spiritual dalam menyelesaikan masalah. Karena, kecerdasan spiritual berhubungan dengan hati nurani yang dapat menumbuhkan individu lebih kreatif, berwawasan luas, optimisme, keberanian, dan sifat – sifat positif lainnya, (Suryati, dan Salehudin, 2021:579). Menurut Rohmalina Wahab (Hamdika, 2018:1) Seseorang yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan dapat menunjukkan sifat arif dan bijaksana, ia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam berhubungan dengan sesama manusia. Sedangkan seseorang yang mempunyai nilai kecerdasan spiritual yang rendah, maka ia tidak dapat berfikir humanis dan kurang bisa mengambil keputusan, sehingga sulit untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan baik. Wijaya, Anik (Daudiah, dan Rahayu. 2013:32).

Menurut Abdul Wahab dan Umiarso, Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dari sejak lahir dalam setiap diri

manusia yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, maka akan semakin mudah untuk bisa menemukan kebahagiaan dan memaknai hidup. Abd. Wahab dan Umiarso (Hamdika, 2018:2) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual diharapkan dimiliki oleh mahasiswa agar berhasil menyeimbangkan pikiran dan emosinya. Prestasi belajar merupakan salah satu tanda keberhasilan seorang mahasiswa. Pengembangan kecerdasan spiritual sangat penting untuk meningkatkan prestasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional namun kecerdasan spiritualnya belum terpenuhi maka dalam menuju kesuksesannya tersebut belum maksimum. Karena, kecerdasan intelektual untuk kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi, kecerdasan emosional sangat membantu dalam mengendalikan emosi, dan kecerdasan spiritual sangat membantu dalam jangka panjang sebagai penyeimbang kecerdasan emosional. Sehingga ketiga kecerdasan tersebut saling berkaitan untuk mewujudkan prestasi belajarnya. (sulastyaningrum et al. 2019:14)

Prilaku menyimpang yang terjadinya di lingkungan sekolah baik seperti : Bullying, kekerasan dalam pertemanan yang menyebabkan bahkan kemungkinan terjadinya pembunuhan seperti kasus - kasus yang beredar dapat di gunakan untuk mengidentifikasi peserta didik termasuk mahasiswa yang kurang memiliki kecerdasan spiritual dan kecedasan emosional. Secara alami, hal ini berdampak buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Maka hal ini menjadi perhatian khusus bagi sekolah yang ingin meningkatkan kualitas pendidikannya, untuk meminimalisir kemorosotan moral yang belum terjadi, maka kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik termasuk mahasiswa di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah prilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat prilaku agresif remaja. (Amaliah et al. 2020:26).

Penelitian yang di lakukan oleh Imaddudin, (2011 : 9) dalam penelitiannya yang berjudul “Layanan Bimbingan Dan Konseling Aktualisasi Diri Untuk

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar” mengenai hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rumusan Layanan Bimbingan dan Konseling Aktualisasi Diri dinilai layak sebagai suatu kerangka kerja layanan untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar.

Dalam penelitiannya (Anwar, dan Christanti, 2019:59) menyatakan bahwa mahasiswa akan kurang termotivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi jika seseorang dalam diri mahasiswa kurang memiliki kecerdasan spiritual karena membuat semua masalah terasa seperti beban akhirnya menunda pekerjaan atau tugasnya. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, maka akan membantunya dalam pemecahan masalah dan dalam memahami kondisi dan situasi sehingga mereka dapat tetap tenang ketika menghadapi kesulitan dan cukup tangguh untuk mengatasi semua tantangan untuk mencapai tujuan kesuksesan mereka. Menurut (Zohar dan Marshall, 2000) Ketika kita berhadapan dengan masalah eksistensial, khususnya ketika kita secara pribadi merasa tertekan, terjebak oleh rutinitas, kekhawatiran, atau kecemasan, serta masalah masa lalu kita yang berkaitan dengan penyakit dan kesedihan, peran kecerdasan spiritual dapat terlihat. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan selalu mencari solusi atas suatu masalah yang sering disebut dengan hati nurani, maka kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang menghadapi perubahan dan kesulitan hidup, Ginanjar (Lesmana, 2014:172). Seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi salah satunya ditandai dengan kemampuan bersikap fleksibel (mampu beradaptasi dengan perubahan), (Zohar dan Marshall, 2000). Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang di paparkan di atas mengenai kecerdasan spiritual itu banyak dampak positif yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan dalam kehidupannya.

Kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon, hal tersebut merupakan salah satu perbedaan individu yang diduga dapat membantu seseorang mengatasi kecemasan dan ini berguna untuk mengelola kreativitas, stress, penyakit fisik, dan masalah psikologis seseorang. Masalah yang menyebabkan krisis dalam kehidupan seseorang dapat di selesaikan dengan

menggunakan kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshall, 2000). Berdasarkan penjabaran diatas mengarah pada kesimpulan bahwa ada korelasi negatif yang kuat antara kecerdasan spiritual dan kecemasan. Kecemasan berkurang dengan meningkatnya kecerdasan spiritual, begitupun sebaliknya. (Ahmad, dan Ratnaningsih. 2016 : 469). Dalam penelitiannya Nevid, Spencer, dan Beverly (Marjan, Sano, dan Ifdil. 2018 : 85) menjelaskan bahwa keadaan khawatir terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi itu dikenal dengan kecemasan dan menjelaskan bahwa kecemasan merupakan respons terhadap ancaman, bisa menjadi abnormal bila tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi ancaman atau cemas tanpa sebab. Selain itu, Dalam redaksi lain dapat dikatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan akademik adalah perasaan cemas atau ketakutan yang berhubungan dengan konteks akademik, seperti tugas, ujian, dan penilaian, Menurut Ottens (2017).

Menurut Fitri (2017), kecemasan akademik merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Kecemasan akademik adalah perasaan tidak enak, ketakutan atau kecemasan yang diikuti dengan ketegangan, sehingga sulit bagi pelajar untuk fokus pada kegiatan akademik yang berbeda, Menurut Pekrun (Cahyaningtyas, 2020:16). Kurangnya kepercayaan pada kapasitas seseorang untuk menyelesaikan tugas akademik merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kecemasan akademik, menurut Bandura (Pratiwi, 2020). Kecemasan akademik membuat pelajar sulit untuk fokus pada berbagai tugas akademik seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Menurut Rehman, (2016:109), kecemasan akademik dapat menyebabkan peserta didik memiliki pemikiran yang tidak menentu dan mengganggu kemampuan mereka untuk bernalar secara jelas dan logis. Kecemasan akademik, menurut Ottens (2017) adalah ketakutan bahwa prestasi akademik tidak akan diterima dengan baik ketika diberi tugas. Kecemasan akademik paling sering dialami selama tugas-tugas rutin, menurut O'Connor mereka ketika banyak hal yang dipertaruhkan, seperti ketika mereka

berada di depan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecemasan akademik adalah Dorongan rasa takut akan datangnya bahaya atau ancaman dalam diri seseorang tanpa alasan tertentu, menyebabkan gangguan pola pikir dan perubahan respons fisik dan perilaku sebagai akibat dari tekanan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan aktivitas di lingkungan akademik. Ini adalah reaksi psikologis terhadap situasi dalam lingkungan pendidikan yang dipandang negatif, seperti kecemasan atau kesusahan. Ketika mahasiswa memiliki kecemasan, mereka akan mudah kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri, memiliki daya nalar yang buruk, dan memori jangka pendek (Vitasaria, Wahab, Othman, Herawan, dan Sinnadurai, 2010:491). Menurut penelitian Tresna (Marselina, 2022) pikiran, perasaan, dan perilaku motorik yang tidak terkendali adalah akar penyebab kecemasan akademik. Perwujudan afektif yang tidak terkendali mengakibatkan kesadaran diri seseorang bahwa akan terjadi hal yang buruk, manifestasi afektif yang tidak terkendali menyebabkan pikirannya menjadi tegang, gugup, dan takut, dan perilaku motorik yang tidak terkendali menyebabkan merasa takut, gugup, dan gemetar saat menghadapi ujian. dan saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru / dosen. Selain itu, Mahasiswa baru ialah yang termasuk rentan terhadap tekanan psikis. Karena di lingkungan akademis baru akan dihadapkan dengan proses belajar dan mengajar baru yang berbeda dengan sekolah sehingga membandingkan kemampuan dirinya sendiri dengan kemampuan mahasiswa baru lainnya. Akhirnya, mereka merasa tidak layak jika di bandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Maka, di tahap ini yang membuat mahasiswa baru rentan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ati, Dkk, (2015:1).

Berdasarkan dari Fenomena yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa baru yang baru memulai pembelajaran kuliah akademiknya, khususnya mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2022. Diketahui bahwa adanya “Mahasiswa yang merasa takut tidak bisa memulai belajar kuliah dengan baik, karena dirinya yang merasa salah jurusan”. Adanya “Mahasiswa yang mengalami cemas karena merasa bukan dari basicnya dengan program studi yang di pilihnya ini setelah beberapa

pertemuan mengikuti pembelajaran”. Adanya “Mahasiswa yang mengaku merasa cemas dengan menghadapi tugas yang banyak”. Adanya “Mahasiswa yang merasa ragu dengan kemampuan dirinya untuk bisa mengikuti pembelajaran kuliah dan merasa takut salah pilih jurusan bahkan terpikirkan takut tidak bisa lulus tepat waktu”. Selain itu, ada di antaranya “Mahasiswa mengalami mudah kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri, overthinking karena dari kecemasan itu terjadi bahkan muncul ketakutan akan kedepannya ketika berhenti di tengah perkuliahan”. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja maupun performa dari mahasiswa tersebut yang melakukan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS). Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa Mahasiswa yang telah di nyatakan selesai atau lulus mengikuti kegiatan Pesantren Kilat akan tetapi juga berdasarkan dari hasil tersebut memiliki kecenderungan potensi kecemasan akademik, karena di ketahui bahwa “Mahasiswa tersebut merasa tidak ada bantuan dari kegiatan Pesantren Kilat dengan nilai spiritual untuk kecemasan akademis mahasiswa baru”. Penelitian lain tentang kecerdasan spiritual pada mahasiswa juga dilakukan oleh (Liling, 2013) terhadap mahasiswa tingkat akhir. Terdapat korelasi negatif yang kuat ($r = - 0.307$, $p = 0.008$, $p < 0.01$) antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada subjek penelitian. Tingginya tingkat Kecerdasan spiritual pada mahasiswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi pada mahasiswa dan sebaliknya. Terdapat kesamaan pada jurnal tersebut yakni meneliti tentang kecerdasan spiritual sedangkan perbedaannya, penulis dalam penelitian ini membahas kecerdasan spiritual dengan kecemasan akademik pada Mahasiswa UMTAS Tahun Pertama.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Atmasari, dkk. 2019) mengenai kecemasan akademik pada mahasiswa. Terdapat hubungan korelasi negatif yang signifikan antara school well-being dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri. Persamaan pada jurnal tersebut yakni meneliti tentang kecemasan akademik sedangkan perbedaannya, school well-being dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri yang diteliti oleh peneliti sebelumnya sedangkan penulis dalam penelitian ini kecerdasan spiritual dengan kecemasan akademik pada Mahasiswa UMTAS Tahun Pertama.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap kecemasan yang dialami oleh seseorang. Kecerdasan Spiritual yang Tinggi akan membuat seseorang rendah mengalami kecemasan dan beberapa penelitian di atas terdapat reverensi dengan judul penelitian ini. Fakta tersebut menguraikan bahwa selalu ada individu merasa cemas dalam menghadapi suatu hal yang membuatnya kesulitan di karenakan kecerdasan spiritual yang rendah, yang ditunjukkan dengan tingkat presentase kecemasan yang di alami oleh seseorang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil pengamatan dan para ahli diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan : apakah ada korelasi antara Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) dengan kecemasan akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama ? Dari situlah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama”. Penelitian ini menguji korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Kota Tasikmalaya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual, sedangkan variabel terikat adalah kecemasan akademik. Adapun hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara kecedasan spiritual dan kecemasan akademik pada Mahasiwa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama. Hal ini menunjukkan Semakin tinggi kecerdasaan spiritual yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah kecemasan akademik yang terjadi pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendahnya kecerdasan spiritual seorang mahasiswa, maka akan semakin tinggi kecemasan akademik yang terjadi pada mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa baru megalami penyesuaian dalam beberapa hal, diantaranya karena model pendidikan SMA tentu berbeda dengan perguruan tinggi baik dalam kurikulum, sistem pembelajaran disiplin, dan penerimaan tugas tugas akademik yang lebih banyak, serta interaksi antara mahasiswa dan dosen. Sehingga mahasiswa baru

mengalami beberapa permasalahan seperti merasa cemas dalam menghadapi tugas yang banyak, takut tidak bisa memulai belajar kuliah dengan baik, merasa ragu dengan kemampuan dirinya untuk bisa mengikuti pembelajaran kuliah dan merasa takut salah pilih jurusan bahkan terpikirkan takut tidak bisa lulus tepat waktu akhirnya mahasiswa mengalami mudah kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri, berfikir negatif bahkan muncul ketakutan akan kedepannya ketika berhenti di tengah perkuliahan, mengalami cemas karena merasa bukan dari basicnya dengan program studi yang di pilihnya ini setelah beberapa pertemuan mengikuti pembelajaran. Faktor penyebab fenomena diatas adalah kecemasan akademik itu sendiri.

Kecemasan akademik dapat di definisikan sebagai suatu kondisi yang mengakibatkan perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Sehingga kondisi tersebut yang nantinya akan menghambat mahasiswa dalam akademiknya. Sebagai mahasiswa baru di katakan berhasil dalam bidang akademiknya yaitu mahasiswa yang memiliki mental atau psikis yang baik untuk bisa berkemampuan belajar yang efektif dan menyelesaikan masalahnya dalam bidang akademik, maka mahasiswa juga akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual yang baik, akan membuat mahasiswa memiliki respon baik ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan dalam kehidupannya di bidang akademiknya. Masalah yang menyebabkan krisis dalam kehidupan seseorang dapat di selesaikan dengan menggunakan kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan persoalan hidup, khususnya kemampuan untuk melihat perilaku dan kehidupan sehari – hari dalam konteks makna yang lebih dalam dan bermakna.

Penulis menggunakan metode korelasional dan korelasional dalam Bimbingan dan Konseling berfungsi untuk informasi bagi konselor dan mengeksplorasi hubungan antara 2 variabel atau lebih, identifikasi pola atau fenomena yang ada, serta memberikan kontribusi untuk membuat prediksi atau menyusun perencanaan dalam program Bimbingan dan Konseling. Jadi, korelasional sangat berguna dalam konteks Bimbingan dan Konseling.

C. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini sebagai rumusan masalah diantaranya yaitu :

1. Bagaimana Gambaran Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama ?
2. Bagaimana Gambaran Umum Perbedaan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Jenis Kelamin ?
3. Bagaimana Gambaran Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama ?
4. Bagaimana Gambaran Umum Perbedaan Kecemasan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin ?
5. Bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, Maka Tujuan Penelitian ini Peneliti Menyampaikan beberapa Tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama.
2. Untuk mengetahui perbedaan Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Jenis Kelamin.
3. Untuk mengetahui Tingkat Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama.
4. Untuk mengetahui perbedaan Kecemasan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin.
5. Untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi khasana ilmu untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual dan Kecemasan Akademik. Selain itu karena setiap individu kedepannya akan dihadapkan dengan masalah – masalah yang muncul dalam proses pembelajaran oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat menyiapkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal.

2. Secara Praktis

- a) Berguna bagi Konselor atau Dosen Bimbingan dan Konseling di lembaga pendidikan untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual dan kecemasan akademik yang di alami oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama dan dapat menjadi bahan penyusunan program yang sesuai untuk peningkatan kecerdasan spiritual dan kecemasan akademik. Selain itu diharapkan bermanfaat sebagai acuan untuk lebih meningkatkan mutu Mata Kuliah Agama Islam Kemuhammadiyah dan Kegiatan Pesantren Kilat (SANLAT) pada Mahasiswa Baru.
- b) Berguna bagi pihak kampus sebagai informasi yang berkaitan dengan kecerdasan spritual dan kecemasan akdemik Pada Mahasiwa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Pertama.
- c) Bagi pembaca, pada umumnya dapat di jadikan literatur tambahan dalam melaksanakan penelitian yang akan datang.
- d) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai kecerdasan spiritual dan kecemasan akademik.